

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring perkembangan globalisasi, banyak negara yang berkompetensi untuk meningkatkan kualitas hidup dalam lingkungan Internasional. Generasi-generasi bangsa siap berkompetensi dalam pasar global. Salah satu kompetensi yang disyaratkan untuk dapat bersaing di era globalisasi adalah penguasaan bahasa asing seperti halnya bahasa Inggris. Selain itu, bahasa Inggris memiliki peranan penting dalam dunia Internasional karena mendominasi di segala aspek kehidupan.

Pada umumnya, pembelajaran bahasa Inggris sekolah dasar di Indonesia yang diajarkan sebagai bahasa asing, dalam penguasaan bahasa Inggris sebagai *foreign language* oleh siswa dianggap perlu untuk meningkatkan kemampuan berkompetensi dalam dunia yang semakin mengglobal. Keberhasilan dan kemajuan siswa dilihat melalui proses pembelajaran yang dialami oleh siswa itu sendiri.

Dalam kurikulum 2013 yang baru diterapkan sama seperti dalam kurikulum 2006 kedudukan bahasa Inggris di sekolah dasar adalah sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok). Hal ini dicantumkan dalam lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 81 A

tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 pedoman pengembangan muatan lokal.

Dalam peraturan tersebut pada pasal IV dinyatakan bahwa:

Muatan lokal dapat diberikan pada tingkatan sekolah dasar sebagai bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.

Sedangkan pada pasal V menyatakan bahwa:

Ruang lingkup/ jenis muatan lokal dapat berupa bahasa Inggris, bahasa daerah dan lain-lain yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah setempat. Khusus untuk bahasa Inggris, pemberian muatan lokal bahasa Inggris dalam perundangan tersebut dimaksudkan untuk peningkatan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan peserta didik dan untuk mendukung pengembangan potensi daerah seperti potensi pariwisata dan meningkatkan kemampuan berwirausaha.<sup>1</sup>

Dalam hal tersebut maka, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar di Indonesia bisa diberikan sebagai muatan lokal (mulok) ataupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar juga bisa diberikan secara terintegrasi dengan pelajaran-pelajaran lain (*integratif*) atau pada kelas-kelas *bilingual*.

---

<sup>1</sup> Lampiran II peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 pedoman pengembangan muatan lokal pasal IV dan V.

Terdapat empat keterampilan berbahasa, sebagaimana yang diungkapkan Tarigan sebagai berikut :

Keterampilan berbahasa (*language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu 1) keterampilan menyimak/mendengarkan, (2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, 4) keterampilan menulis.<sup>2</sup>

Dari keempat keterampilan bahasa di atas, saat ini keterampilan berbicara menjadi sorotan utama. Ketidakpercayaan diri dalam melakukan keterampilan berbicara menjadi salah satu alasan mengapa keterampilan berbicara menjadi sorotan utama.

Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Bahasa juga memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, social dan emosional siswa.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, sudah seharusnya mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dapat disajikan dengan baik oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa, karena kelancaran komunikasi adalah tujuan awal dalam mengajar bahasa. Komunikasi akan berjalan dengan baik bila diikuti dengan kemampuan berbicara (*speaking skill*) yang baik.

---

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), h.71

Menurut pendapat *Hurlock*, maka dalam memperkenalkan suatu kata yang baru guru melakukan kegiatan *listen and repeat* secara bersama-sama ataupun individu, sehingga dengan melakukan *listen and repeat* yang maksimal siswa mampu mengucapkan kata atau kalimat dalam percakapan dengan tepat.<sup>3</sup> Sesuai dengan kebutuhan siswa pada masa akhir anak-anak khususnya kelas IV SD, maka untuk menilai *pronunciation* (pengucapan) guru dapat mengambil kegiatan bercakap-cakap untuk mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana seperti: meminta ijin, memberi ijin, menyetujui, tidak menyetujui, menyangkal ataupun meminta kejelasan.

Masalah yang dihadapi adalah terbatasnya jumlah dan pemahaman kosakata bahasa Inggris (*vocabularies*) siswa. Semestinya, tujuan dari pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar adalah untuk membekali para siswa sekolah dasar dengan keterampilan berbicara (*speaking skills*).

Jika hal ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan para siswa sekolah dasar, akan sulit memahami dasar dalam pemahaman bahasa Inggris serta kurang percaya diri untuk berbicara secara langsung. Bagi guru dan orangtua, fakta kurangnya keterampilan berbicara pemahaman bahasa Inggris ini harus ditanggapi dengan seksama mengingat keterampilan berbicara pemahaman bahasa Inggris merupakan bahasa global dan

---

<sup>3</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan terjemahan Istiwidayanti dan Soedjono* (Jakarta: Erlangga, 1980), h.152.

penggunaan bahasa Inggris merupakan kunci untuk berhubungan dengan dunia dan ilmu pengetahuan global.

Namun dari observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV, peneliti melihat tindakan pembelajaran yang diberikan oleh guru berdampak pada kurangnya *speaking skill* yang dimiliki siswa. Proses belajar di kelas pun berlangsung tidak aktif, siswa yang aktif dalam pembelajaran hanya sekitar 30% dari jumlah siswa keseluruhan siswa (29 orang) sebanyak 9 orang. Akibatnya, *speaking skill* yang dimiliki pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan rendah. Berdasarkan pengamatan dari 29 orang siswa hanya 9 orang atau 30% yang mendapat nilai keterampilan berbicara (*speaking skills*) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Penyebabnya antara lain karena problematika klasik dari guru, yakni guru mengajar dengan metode ceramah sehingga pembelajaran berlangsung dengan monoton dan membosankan, guru mengajar tidak menggunakan media yang interaktif serta menarik yakni hanya menggunakan buku yang diperlihatkan kepada siswa.<sup>4</sup>

Untuk mengatasi permasalahan di atas, diperlukan guru-guru yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang memadai dan dapat merancang pembelajaran dengan metode/teknik yang tepat bagi siswa

---

<sup>4</sup> Hasil data observasi di kelas IV SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan.

sekolah dasar untuk membantu para siswa dapat percaya diri dalam berbicara berbahasa Inggris dengan cara yang tepat dan mudah dimengerti oleh para siswa sekolah dasar sekaligus meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus meningkatkan jumlah perbendaharaan dan pemahaman kosakata (*vocabulary*) siswa.

Salah satu cara yang dapat dipakai dengan memberikan kosakata bahasa Inggris diiringi dengan contoh tindakan yang dimaksud (*language accompanying actions*) dalam melatih keterampilan berbicara (*speaking skills*) sehingga siswa dapat memahami arti kosakata yang dipelajari dengan menafsirkan dari tindakan nyata yang ditampilkan/dipertunjukkan tanpa penerjemahan guru secara langsung. Adapun cara seperti itu dapat dilakukan dengan penggunaan *imperative moods* atau moda imperatif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Teknik *Imperative Moods* adalah salah satu bentuk grammar (*grammatical mood*) yang menggunakan kata kerja (*verbs*) sebagai *modal* (*modality*) yang umumnya digunakan untuk memberikan perintah (*commands*), permintaan (*requests*), melarang (*giving prohibitions*), memberikan ijin (*permission*) atau memberikan nasehat/ peringatan/ mendesak (*exhortations*).<sup>5</sup> Untuk penggunaan *Imperative moods* di sekolah

---

<sup>5</sup> Richard Nordquist, *Imperative Sentence*, 2015, (<http://www.imperative sentence By Richard NordquistAds:ERP Definition London>),p.13. Diunduh 3 Januari 2015.

dasar dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat dipraktekkan guru dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kaji tindak (*classroom action research*) pada siswa kelas IV SD Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan dengan menerapkan teknik *Imperative Moods* dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui *imperative moods* siswa kelas IV SD Menteng Atas 01 Pagi, Setiabudi Jakarta Selatan secara signifikan.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti melakukan diskusi dengan guru SD kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan dan melakukan pengamatan pada saat guru mengajar bahasa Inggris di kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan maka diidentifikasi beberapa masalah yang muncul yaitu:

1. Apakah siswa kelas IV sudah memiliki kemampuan yang cukup dalam memahami instruksi dalam bahasa Inggris yang disampaikan oleh guru?

2. Apakah guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas sebelum pelajaran dimulai?
3. Apakah guru mengetahui macam-macam metode/teknik pembelajaran yang dapat digunakan khususnya untuk peningkatan keterampilan berbicara (*speaking skills*) di sekolah dasar?
4. Apakah media pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan materi pelajaran dan efektif dipergunakan untuk mencapai target pembelajaran?
5. Metode/teknik pembelajaran bahasa Inggris manakah yang paling sesuai dengan materi dan karakter siswa kelas IV sekolah dasar khususnya untuk peningkatan keterampilan berbicara (*speaking skills*) di sekolah dasar?

### **C. Pembatasan Masalah Penelitian**

Dari banyaknya masalah yang ada, peneliti menentukan masalah mana yang sangat penting dan yang mendesak untuk dicarikan pemecahannya. Akhirnya diambil keputusan untuk membatasi masalah pada metode/teknik pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris (*Speaking Skills*) melalui teknik *Imperative Moods* pada siswa kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Dari identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah penggunaan *imperative moods* dapat meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skills*) pada siswa kelas IV dan SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan ?

Apakah penggunaan *imperative moods* dapat meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skills*) pada siswa kelas IV di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan ?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas ini diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun bermanfaat secara praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan, peningkatan, maupun perubahan pada diri siswa yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi siswa**

Agar para siswa dapat mengembangkan bakat, sikap, dan minat dalam pembelajaran bahasa Inggris.

### **b. Bagi guru**

Agar hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris.

### **c. Bagi sekolah**

Agar hasil penelitian tindakan kelas ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melengkapi sarana prasarana dan mengembangkan proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Inggris.

### **d. Bagi peneliti**

Agar penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat mengembangkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas.





